Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 6, Nomor 1 (Oktober 2021)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis
DOI: 10.30648/dun.v6i1.483

Submitted: 12 Desember 2020	Accepted: 13 September 2021	Published: 30 Oktober 2021

Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan

Setinawati[1*]; Yudhi Kawangung[2]; Agus Surya[3]
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya[1;3];
Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta[2]
setinawatistn@gmail.com[*]

Abstract

This article aimed to study urban missiology praxis which was highlighted from the church's role as gospel deliverer point of view. This topic was conducted by a literature study approach. The results of the study revealed that urban mission services could run effectively if they paid attention to all the complexities of problems that occured in urban areas. Social problems such as unemployment, poverty, crime, injustice, hunger, environmental damage, and other social problems must be the main consideration in missions. Mission to urban communities means that the church, has a positive impact to the urban communities.

Keywords: *praxis; missiology; urban community; contextualization; evangelism*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji praksis misiologi perkotaan yang disorot dari sudut peran gereja sebagai pembawa dan pemberita Injil. Untuk mengkaji topik ini penulis menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian mengungkapkan bahwa pelayanan misi perkotaan dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan segala kompleksitas permasalahan yang terjadi di perkotaan. Masalah-masalah sosial seperti, pengangguran, kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, kelaparan, kerusakan lingkungan, serta masalah-masalah sosial lainnya yang terjadi di perkotaan harus menjadi pertimbangan utama dalam misi di perkotaan. Misi terhadap masyarakat perkotaan adalah dalam pengertian gereja memberikan dampak positif bagi masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: liturgi; praksis; misiologi; masyarakat perkotaan; kontekstualisasi; penginjilan

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan proklamasi dari Injil Yesus Kristus yang berkuasa, mengena, dan dapat dimengerti, dengan tujuan manusia bertobat dan menerima Tuhan Yesus.[1] Penginjilan atau misi ini tidak dapat lepas dari peran dan tugas gereja, baik gereja secara lembaga maupun gereja sebagai individu. Tempat misi, baik itu desa atau kota bukanlah menjadi fokus utama, melainkan pada penjangkauan jiwa-jiwa yang belum diselamatkan.[2]

Penelitian kali ini khusus mengkaji penginjilan atau misi di daerah perkotaan. Berkaitan dengan pelayanan misi perkotaan, kajian tentang kota dalam Alkitab dapat dilihat dalam beberapa teks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Misalnya, teks yang membahas tentang Allah menghendaki agar Israel memperhatikan kesejahteraan kota di mana mereka tinggal, karena kesejahteraan kota itu adalah juga kesejahteraan mereka (Yer. 29:7). Kemudian, dalam kisah Yunus, terlihat bahwa Allah pun sangat merindukan pemulihan atas kota (Yun. 1:2). Dalam Kisah Para Rasul dapat dilihat pula bahwa Paulus menjadikan kota-kota strategis secara geografis, seperti: Filipi, Efesus, Korintus, dan Roma sebagai sasaran pelayanan misinya. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan informasi bahwa kota pun menjadi ladang penginjilan, dimana Allah hadir dan memberkati.

Kota pada masa kini tentu sangat berbeda dengan kota pada masa Alkitab. Kota masa kini berkembang amat cepat seiring kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan kota juga diiringi dengan arus urbanisasi yang sulit untuk dibendung. Kota menjadi daya tarik dari aspek ekonomi dan sosial. Perkembangan masyarakat kota yang sedemikian cepat juga sejalan dengan permasalahan yang ditimbulkan. Permasalahan tersebut di antaranya: masalah sosial, moralitas, kekerasan, masalah ketenagakerjaan, masalah ekonomi, konflik keluarga, stress dan depresi, masalah politik, masalah agama, serta masalah kependudukan lainnya.[3] Widyastuty dan Jihan juga mengungkapkan persoalan lain di mana pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, sedangkan pertambahan jumlah perumahan yang tidak seimbang di kota, dapat menjadi penyebab tumbuhnya permukiman kumuh. Kehadiran kaum urban di perkotaan yang tidak diimbangi oleh *skill* memadai ditam-

[1] Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4 (2019): 95–105.

[2] Yohanis Udju Rohi, "Hakekat Misi Yesus Kepada Para Murid Dalam Matius 10 : 1-15 Sebagai Dasar Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 162–182.

[3] Jantje Haans, *Diktat Pelayanan Masyarakat* (Bandung: Kharisma, 2010), 1.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

bah dengan jumlah lapangan pekerja-an sangat terbatas, pada akhirnya menjadi penyebab terjadinya pengangguran.[4]

Munculnya berbagai problematika di perkotaan, menjadi tantangan tersendiri dalam pelayanan misi gereja perkotaan. Berkaitan dengan pelayanan misi perkotaan dan persoalan yang menyertainya, penulis menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Jonar Situmorang dalam penelitiannya mengkaji model misi perkotaan Rasul Paulus di Korintus. Situmorang menjelaskan bahwa model misi perkotaan Rasul Paulus ialah dengan melakukan pelayanan kunjungan dari satu kota ke kota lain.[5] Penelitian selanjutnya oleh Kristian. Fokus penelitiannya ialah penginjilan atau misi di tengah-tengah masyarakat plural. Hasil penelitian Kristian ini mengungkapkan bahwa penginjilan di masyarakat plural yang masing-masing agama memiliki kebenaran, menawarkan beberapa model penginjilan, di antaranya: penginjilan di depan banyak orang, penginjilan kepada pribadi, penginjilan dalam bentuk kelompok, serta penginjilan dalam bentuk perkunjungan rumah.[6] Penelitian berikutnya oleh Sophia, dkk yang membahas pelayanan misi di kota Batam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gereja di kota Batam belum sepenuhnya melaksanakan tanggung jawabnya dalam pelayanan misi, serta belum maksimal dalam memberdayakan jemaatnya dalam pelayanan misi.[7] Penelitian lainnya dilakukan oleh Tacoy. Kajian penelitiannya membahas tentang pelayanan dalam konteks perkotaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konteks pelayanan perkotaan, gereja perlu memperlengkapi jemaat untuk bersaksi, serta memperkuat pusat pelayanan konseling dalam menangani kasus-kasus gangguan mental-psikologis.[8]

Beranjak dari beberapa hasil penelitian di atas, serta berdasarkan problematika pelayanan misi perkotaan, pada bagian ini penulis akan menawarkan suatu kajian tentang konsepsi praksis misi bagi masyarakat perkotaan. Penulis akan mengkaji bagaimana konsepsi praksis misi di perkotaan yang kemudian memudahkan masyarakat Kristen atau jemaat untuk memahami misi dengan tepat dan termotivasi untuk melaksanakan misi secara tepat dan relevan.

[4] Anak Agung Sagung Alit Widyastuty and Jelita Citrawati Jihan, "Tingkat Kekumuhan Dan Analisis Spasial Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus : Surabaya Timur)," *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA* 16, no. 2 (2018): 47–55.

[5] Jonar Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228.

[6] Alvin Kristian, "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123–132.

[7] Selvyen Sophia, Fransiskus Irwan Widjaja, and Alexander Djuang Papay, "Studi Tentang Tugas Tanggung Jawab Gereja Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi Dan Penginjilan Di Kota Batam," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2020): 85–102.

[8] Selvester Melanton Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode analisis literatur. Artinya, dengan bantuan literatur penulis akan menyajikan konsep teori misi yang mudah dipahami dan dilaksanakan di jemaat perkotaan. Kemudian dari pendekatan deskriptif, penulis akan mendeskripsikan hasil temuan literatur dan memadukannya dengan fenomena atau kondisi masyarakat perkotaan masa kini. Tahapan awal dalam kajian ini penulis akan mengkaji kompleksitas permasalahan perkotaan, kemudian dilanjutkan pembahasan motif-motif pelayanan misi perkotaan, tantangan pelayanan misi perkotaan, serta kajian berbagai bentuk pelayanan misi perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif-motif Pelayanan Misi Perkotaan

Sejak berita Injil tentang Yesus Kristus diwartakan, berbagai motif muncul dalam sejarah gereja, yang nampak memberi kesan bertentangan satu dengan yang lainnya, bahkan menimbulkan polarisasi atau kubu-kubu yang mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar dan paling Alkitabiah. Ada beberapa motif pelayanan misi di perkotaan. Motif-motif tersebut di antaranya:[9] pertama, motif ketaatan. Paulus berbicara tentang keharusan memberitakan Injil (1 Kor. 9:16) dan sebagai orang yang berhutang kepada semua orang (Rm. 1:14). Kedua, motif kasih, kemurahan hati dan belas kasih. Alkitab cukup kuat menekankan motif kasih, kemurahan hati dan belas kasih di dalam pekerjaan misi. Yunus, yang diselamatkan oleh karena kasih dan kemurahan Allah kepadanya telah dituduh tidak memiliki hal ini. Ketiga, motif memuliakan Allah. Memuliakan Allah adalah motif misi Perjanjian Baru (2 Tes. 3:1; Flp. 2:11). Keempat, motif budaya. Pada dasarnya, motif ini berangkat dari anggapan bahwa budayanya sendiri lebih tinggi dari kebudayaan lain. Pekerjaan misi dilaksanakan karena kasihan melihat kehidupan masyarakat dari budaya lain yang dianggap lebih rendah dan karena itu perlu ditolong. Kelima, motif komersial. Motif ini tujuannya hanya mencari keuntungan finansial sebanyak-banyaknya. Motif ini juga sudah pernah diperingatkan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 1:15-17. Keenam, motif kolonialisme eklesiastikal. Motif ini merupakan penjajahan rohani yang dilakukan oleh suatu denominasi gereja tertentu. Penjajahan ditujukan kepada gereja-gereja kecil yang tidak berdaya (di bidang pendanaan) sehingga terpaksa harus tunduk dan takluk pada gereja lokal lainnya yang lebih kuat pendanaannya.

Selain motif-motif pelaksanaan pelayanan misi di atas, terkandung juga motif

[9] Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018).

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

teologis. Motif tersebut di antaranya: (a) motif pertobatan yang menekankan nilai keputusan pribadi; (b) motif penanaman gereja *(platantio eklesia)*, yang menekankan perlunya mengumpulkan suatu komunitas dari orang-orang yang mempunyai komitmen; (c) motif eskatologis yang menekankan pada pemerintahan Allah pada masa depan; (d) motif filantropis yang menantang gereja untuk mengusahakan keadilan di dunia.[10] Namun demikian, ternyata dalam pelaksanaannya motif-motif yang murni itu telah dicemari dengan diberi muatan-muatan yang bersifat pribadi. Motif-motif yang tidak murni itu meliputi: pertama, motif imperalis, yang mengubah bangsa-bangsa pribumi menjadi *kawulo* penguasa kolonial yang patuh. Kedua, motif kebudayaan, yaitu misi sebagai alih budaya misionaris yang unggul. Ketiga, motif romartik, yaitu keinginan untuk pergi ke negeri yang jauh dan eksotik. Keempat, motif koloinialis kegerejaan, yaitu dorongan untuk mengekspor keyakinan seseorang dan tata gereja ke wilayah lain.[11]

Herlianto menjelaskan bahwa motif yang tidak murni yang berkembang dan sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya krisis misi adalah: motif komersial. Sebagai contoh seminar pertumbuhan gereja dengan promosi melalui slogan-slogan yang disertai dengan komersialisasi agama berupa praktek pemberian hadiah hasil undian, yang disertakan sponsor berupa iklan perusahaan.[12]

Tantangan Pelayanan Misi Perkotaan

Problematika kehidupan masyarakat kota yang kompleks menyebabkan tantangan pelayanan yang kompleks juga bagi gereja. Dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat kota terbentuk oleh karena urbanisasi dari masyarakat itu sendiri. Kondisi penduduk yang tidak merata di desa maupun di kota menyebabkan masalah sosial di masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk kota tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, fasilitas umum, aparat penegak hukum, perumahan, serta ketersediaan kebutuhan pokok. Persoalan-persoalan ini pada gilirannya menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi gereja yang melayani masyarakat perkotaan. Putranto menjelaskan, gereja-gereja perkotaan yang tidak mau memperbarui konsep-konsepnya akan mulai kehilangan fungsinya, dan akan berakibat secara pelan tapi pasti ditinggalkan jemaat.[13]

Tantangan pelayanan misi perkotaan lainnya ialah masalah sikap eksklusif. Artanto menjelaskan bahwa banyak gereja

[10] David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 7.
[11] Ibid.
[12] Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 6-7.
[13] Ibid., 46.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

terperangkap dalam sikap eksklusif dan hidup dalam dirinya sendiri dengan segala kesibukan di dalam gereja yang hanya untuk kepentingan para anggotanya. Gereja dilihat sebagai pusat segala kegiatan, sehingga segala sesuatu yang ada di luar dinding gereja dipandang dan dinilai secara apriori. Hal ini menyebabkan makna misi gereja menjadi semakin tidak jelas, oleh karena itu kurang mendapat tekanan dalam hidup berjemaat.[14]

Sejalan dengan itu, muncul juga sikap membeda-bedakan kelompok masyarakat kaya dan kelompok masyarakat menengah ke bawah. Terkait ini, penginjilan di antara masyarakat perkotaan yang membentuk kelompok-kelompok tersebut, memberikan tantangan khusus kepada gereja.[15] Tantangan dalam kelompok-kelompok masyarakat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Untuk penginjilan di antara kelompok masyarakat kaya antara lain: (1) lingkungan tempat tingggalnya dilengkapi dengan sistem pengamanan yang lebih ketat; (2) biasanya adalah para pekerja, dan atau pemilik perusahaan, sehingga sulit untuk ditemui, kecuali sudah ada perjanjian khusus; (3) memiliki rasa curiga yang tinggi, terutama kepada orang yang belum dikenal. Sedangkan tantangan penginjilan di antara kelompok masyarakat menengah ke bawah adalah: (1) beberapa di antaranya menjadi pekerja di berbagai perusahaan, kantor, atau pertokoan. Sebagai pekerja yang terikat dengan tuntutan-tuntutan yang telah disepakati dengan pihak perusahaan. Akibat pemenuhan tuntutan itu, sulit untuk bertemu, kecuali pada hari-hari libur, atau pada jam istirahat kerja. (2) ada yang tidak bekerja, memang lebih banyak waktu luang sehingga lebih mudah untuk ditemui, tetapi pada umumnya kurang tertarik dengan Injil seperti yang telah sering didengarkan dari banyak orang. Kendala-kendala ini menjadi tantangan dalam pelayanan misi di perkotaan. Kendala terbesar lainnya yang dialami gereja adalah jemaat yang berfokus kepada diri sendiri. Di mana jemaat melupakan amanat agung dan pada akhirnya penginjilan hanya dilakukan oleh gembala setempat yang seharusnya itu merupakan tugas dari semua komponan gereja.[16]

Berbagai Pelayanan Misi Perkotaan

Pelayanan konteks kota begitu variatif dan kompleks. Karena begitu kompleksnya kondisi perkotaan, maka bentuk pelayanan perkotaan pun membutuhkan banyak variasi. Berikut ini akan dipaparkan beberapa bentuk pelayanan misi perkotaan.

[14] Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 29.
[15] Kristian, "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis."
[16] Sophia, Widjaja, and Papay, "Studi Tentang Tugas Tanggung Jawab Gereja Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi Dan Penginjilan Di Kota Batam."

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Pertama, pelayanan pusat konseling. Oleh karena kompleksitas masalah perkotaan. Maka dibutuhkan sebuah pusat konseling yang dapat membantu individu yang rentan terhadap gangguan mental-psikologis.

Kedua, pelayanan holistik. Pelayanan holistik atau sosial dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pelayanan misi perkotaan. Pelayanan holistik adalah sebuah paham akan peranan gereja dalam lingkup sosial, yakni pengontekstualisasian Injil Yesus Kristus pada masalah konkret yang terjadi di sekitar gereja. Pelayanan holistik juga sebagai upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab ke dalam praksis, yang tentunya hal ini berlaku di tengah-tengah kondisi dan situasi masalah konkret di sekitar gereja.[17] Mengacu pada konsep pelayanan holistik ini, gereja atau jemaat dituntut untuk peduli pada persoalan-persoalan sosial, seperti pengangguran dan kemiskinan yang terjadi di perkotaan.

Sejalan dengan itu, pelayanan misi tidak hanya dikembangkan sebagai misi peribadatan tetapi lebih dari itu, misi harus diarahkan pada ditegakannya nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, penuntasan kemiskinan, serta permasalahan masyarakat lainnya.[18] Pelayanan misi perkotaan dapat dilakukan dengan melayani masyarakat miskin dan papah dan para buruh. Santosa menegaskan, seluruh pelayanan sosial yang disentuh dan digerakkan oleh karena mengasihi Allah dan mengasihi sesama, akan menjadi refleksi aktifitas misiologi.[19] Hal ini terjadi karena setiap pelayanan sosial yang dilakukan semata-mata bukan hanya untuk manusia saja, tetapi dilakukan juga untuk kemuliaan Tuhan. Problematika sosial menjadi masalah di kota, maka gereja perlu hadir dengan melakukan aksi sosial sebagai upaya menghadirkan kasih Allah pada sesama.

Pelayanan holistik dapat terlaksana dengan baik dengan memiliki unsur-unsur kasih. Kasih yang mengandung kebaikan dan kemurahan hati akan memberikan kekuatan dan dorongan kepada gereja atau jemaat untuk melayani semua lapisan masyarakat atau strata sosial yang ada dalam masyarakat perkotaan. Pelayanan kasih itu seperti memberikan bantuan sembako bagi masyarakat kumuh yang tinggal di lorong-lorong jembatan dan lainnya. Selain bantuan sembako, gereja juga dapat melakukan

[17] Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
[18] Fredy Siagian, "Rekonstruksi Misi Gereja di Abad 21," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 4 (2016).
[19] Nur Budi Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–137, http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/28/27.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat yang tidak mampu. Nilai kasih juga mendorong gereja untuk melayani masyarakat kota yang pada umumnya bersifat individualistik. Ketika gereja menyatakan kepedulian yang besar bagi masyarakat karena didorong oleh kasih Kristus, tentu gereja akan memberi dampak yang besar bagi masyarakat kota tersebut. Selain kasih, unsur yang tidak kalah penting dalam pelayanan holistik adalah komunikasi. Injil perlu dikomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal. Hesselgrave menyebutkan tentang betapa pentingnya komunikasi dalam tugas pemberitaan Injil. Pentingnya komunikasi dalam konteks pelayanan gereja bagi masyarakat perkotaan karena di kota telah terjadi perjumpaan antar berbagai kebudayaan dan bahasa.[20] Melalui komunikasi dan partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh orang Kristen di masyarakat, akan dapat menciptakan keharmonisan dan dapat menghindari gesekan-gesekan antara gereja dengan masyarakat sekitar.[21]

Ketiga, pelayanan digital dengan pemanfaatan media dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah maju dengan pesat. Menurut Supardan, iptek kini telah menjadi tumpuan harapan masyarakat karena dipandang dapat membantu manusia menyelesaikan sejumlah persoalan di dalam kehidupannya.[22] Tidak salah gereja memanfaatkan media serta kemajuan teknologi untuk menunjang pelayanannya. Dengan kata lain, gereja harus bisa berkontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Gereja perlu memikirkan secara serius pelaksanaan "gereja digital" sebagai upaya maksimal penatalayanan gereja.[23] Senada dengan itu, Waruwu dan Purdaryanto menegaskan bahwa pelayanan misi dapat dilakukan secara daring atau *online*. Dengan memanfaatkan jaringan internet dan media sosial, Injil tetap dapat diberitakan meskipun terjadi pembatasan sosial. Facebook, YouTube, Instagram dan Tiktok adalah beberapa aplikasi media sosial yang dapat digunakan untuk pelayanan misi dimasa pandemi covid-19 , melalui aplikasi tersebut berita Injil dapat disajikan dalam bentuk tulisan, audio dan video yang dibagikan melalui media sosial.[24] Pelayanan ini juga efektif dalam menjangkau kaum muda. Gereja perlu

[20] David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Michigan: Zondervan Publishing House, 2003), 61.

[21] Yudhi Kawangung and Jeni Ishak Lele, "Diskursus Kerukunan Sosial dalam Perspektif Masyarakat Kristen di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 141–160, http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/27.

[22] Supardan, *Ilmu, Teknologi, Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 5.

[23] Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

[24] Adieli Waruwu and Samuel Purdaryanto, "Strategi Pelayanan Misi Dimasa Pandemi Coronavirus

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

masuk dalam komunitas anak muda sehingga kaum muda dapat melayani secara kontekstual, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan tepat sasaran, sehingga kaum muda memiliki spiritualitas yang baik.[25] Tuntutan di era digital, gereja dapat memanfaatkan pemberitaan Injil secara online. Bentuk pelayanan digital ini dapat menjadi model bagi gereja perkotaan sebagai jembatan dalam pemberitaan Injil atau misi.

Bentuk pelayanan misi perkotaan keempat ialah program pelayanan berbasis pelestarian lingkungan. Pelayanan ini berkaitan dengan permasalahan sampah dan rusaknya lingkungan perkotaan. Pelayanan ini bertujuan untuk membangun kesadaran jemaat dalam mempraktekkan kehidupan yang berbasis pada pengelolaan lingkungan hidup.[26] Bentuk pelayanan ini penting untuk dilakukan melihat kondisi lingkungan perkotaan yang kumuh. Bentuk pelayanan ini juga dapat menjadi jembatan masuknya Injil kepada masyarakat sekitar. Pelayanan berbasis melestarikan lingkungan, selain memberikan dampak positif buat lingkungan, berdampak juga pada pelestarian alam ciptaan Tuhan.

Dari uraian tersebut misi tidak sebatas memberitakan Injil keselamatan, namun juga menghidupi Injil tersebut dalam keseharian.[27] Tidak hanya itu, pelayanan misi juga merupakan implementasi dari misi Allah di dunia ini.[28] Dengan kata lain, gereja merupakan bagian dari Misi Allah, yang artinya melalui gereja yang melakukan misi Allah, melaksanakan tugas untuk mewartakan Kerajaan Allah dan membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Dengan inilah gereja mengalami pertumbuhan. Senada dengan itu, Schwarz menegaskan bahwa pertumbuhan akan selalu terjadi pada gereja yang memberikan dampak pada masyarakat, karena di dalam dirinya sendiri ada kehadiran dan intervensi Allah.[29]

KESIMPULAN

Pelayanan misi perkotaan dapat dilakukan dengan baik apabila memperhatikan segala kompleksitas yang terjadi di perkotaan. Masalah-masalah sosial seperti, pengangguran, kemiskinan, kejahatan, keti-

Desease 2019," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 419–440.

[25] Darmanto, "Memahami Budaya Kaum Muda Sebuah Misiologi Baru Di Jagad Maya," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 25–46, https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/42.

[26] Daud Darmadi, "Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelsetarian Lingkungan Hidup," *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020).

[27] Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13–25.

[28] Junifrius Gultom, "Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 157–169, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29.

[29] Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah* (Jakarta: Metanoia, 1996), 12.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

dakadilan, kelaparan, kerusakan lingkungan, serta masalah-masalah sosial lainnya yang terjadi di perkotaan harus menjadi pertimbangan utama dalam menjalankan misi, oleh karena misi gereja adalah dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila gereja bisa memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat tersaji dengan baik berkat kerjasama dan dukungan tim penulis, baik penulis kedua dan penulis ketiga. Terima kasih kepada penulis kedua yang telah memperkaya artikel ini dengan ide-ide dan tambahan-tambahan referensi ilmiah. Penulis juga berterima kasih kepada penulis ketiga dengan memberikan ide dan tambahan referensi dan sekaligus bersedia memperbaiki kesalahan-kesalahan teknis penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Darmadi, Daud. "Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelsetarian Lingkungan Hidup." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020).

Darmanto. "Memahami Budaya Kaum Muda Sebuah Misiologi Baru Di Jagad Maya." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 25–46. https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/42.

Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

Gultom, Junifrius. "Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 157–169. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29.

Haans, Jantje. *Diktat Pelayanan Masyarakat*. Bandung: Kharisma, 2010.

Herlianto. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Michigan: Zondervan Publishing House, 2003.

Kawangung, Yudhi, and Jeni Ishak Lele. "Diskursus Kerukunan Sosial dalam Perspektif Masyarakat Kristen di Indonesia." Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1 (2019): 141–160. http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/27.

Kristian, Alvin. "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123–132.

Rohi, Yohanis Udju. "Hakekat Misi Yesus Kepada Para Murid Dalam Matius 10 : 1-15 Sebagai Dasar Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 162–182.

Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–137. http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/28/27.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Siagian, Fredy. "Rekonstruksi Misi Gereja di Abad 21." *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 4 (2016).

Situmorang, Jonar. "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228.

Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4 (2019): 95–105.

Sophia, Selvyen, Fransiskus Irwan Widjaja, and Alexander Djuang Papay. "Studi Tentang Tugas Tanggung Jawab Gereja Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi Dan Penginjilan Di Kota Batam." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2020): 85–102.

Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.

Supardan. *Ilmu, Teknologi, Dan Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Tacoy, Selvester Melanton. "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13–25.

Waruwu, Adieli, and Samuel Purdaryanto. "Strategi Pelayanan Misi Dimasa Pandemi Coronavirus Desease 2019." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 419–440.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Selvyen Sophia, Otieli Harefa, and Rini Sumanti Sapalakkai. "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018).

Widyastuty, Anak Agung Sagung Alit, and Jelita Citrawati Jihan. "Tingkat Kekumuhan Dan Analisis Spasial Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus : Surabaya Timur)." *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA* 16, no. 2 (2018): 47–55.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)